

# Daftar Isi

---

Bab	Judul	Halaman
I	Perjudian pertama	1
II	Mengatasi utang	8
III	Keajaiban merencanakan keuangan	26
IV	Teknologi finansial	39
V	Time value of happiness	53
VI	Level psikologi di pasar modal	56
VII	Fenomena eksternal	71
VIII	Para pencari cuan	83
IX	My (profit) way	96
X	Badai pasar modal	112
XI	Menjual saham	123
XII	Blockchain & cryptocurrency	137
XIII	Desember ceria	149
	Daftar pustaka	153

## BAB I PERJUDIAN PERTAMA

---

Tidak seperti Warren Buffet yang telah mulai berinvestasi di usia belasan tahun, saya baru mengenal saham saat umur sudah dua puluhan. Tentu saja konsep investasi masih rancu di kepala, bahkan bagi seorang lulusan akuntan. Kalau mengenang masa-masa awal tadi, saya jadi ingat kisah seorang penari yang membuat buku tentang *cuan* di pasar saham.

Saya ceritakan sedikit, karena profesi apapun masih berpotensi mendapat untung dari saham. Jadi jangan patah arang!

Andaikata kita pernah memandang rendah diri sendiri dengan mengatakan “saya tidak mampu bermain saham karena tidak punya background keuangan”, maka ingatlah nama Nicholas Darvas.

Pria kelahiran Hongaria sekaligus berprofesi sebagai penari internasional, menemukan sisi *magic* pasar saham secara tidak sengaja. Kejadian ini terungkap dari bukunya yang berjudul “*How I Made \$2,000,000 in the Stock Market*”.

Pada bulan November 1952 ketika berumur sekitar 32 tahun, dia mendapat tawaran pekerjaan di Toronto dengan bayaran aneh. Untuk pertama kalinya, Darvas akan dibayar bukan dengan uang, namun dengan saham perusahaan Brilund. Namun rencana untuk *perform* di Toronto tersebut batal, Darvas yang merasa tidak enak hati memutuskan membeli saham tadi dari si pemberi kerja dengan harga \$0.5.

Dua bulan kemudian, ketika melihat sekilas di surat kabar, ternyata harga sahamnya sudah melambung menjadi \$1.8.

Darvas menjual saham yang dibelinya tadi dan membukukan keuntungan hampir \$8,000.

Anda tahu yang terjadi kemudian?

Seperti orang yang menemukan mainan baru, Darvas menjadi sangat antusias dan mulai menyelami pasar saham. Dia merasa ada peluang yang selama ini disia-siakan untuk menghasilkan uang. Tapi ternyata dunia saham memang bukan tempat untuk bertingkah sembrono. Keuntungan pada saat melakukan *trading* pertama kali, bukan berarti akan memberikan hasil serupa di kesempatan berikutnya. Darvas harus merasakan pahit getirnya *trading*, hingga dia bisa mendapat profit yang semua orang ketahui.

### **How I met my first stock**

Sebelum mencoba membeli saham untuk pertama kalinya, saya telah menenggelamkan diri cukup lama dengan materi-materi manajemen keuangan, akuntansi, ekonomi, bahkan tidak ketinggalan *update* majalah investasi. Ketika itu, saya tidak akan bisa menjawab dengan tepat band apa yang menyanyikan lagu “Rocker Juga Manusia”, tapi tahu siapa Direktur Utama BCA.

Pada tahun 2007 saya mengikuti lomba saham yang diadakan di kampus STAN Jakarta, tentu tidak menggunakan uang beneran. Setiap peserta lomba diberikan kertas berisi akun bohongan dan uang khayalan senilai 1 Milyar. Proses jual beli dimulai dan ketika akhir minggu akan dirangking peserta yang mendapat profit paling banyak. Saya tidak masuk sepuluh besar.

Meski tidak masuk sepuluh besar, dari Rp1 Milyar tadi ternyata mendapat profit Rp60 juta dalam seminggu. Wow, duit sebesar itu

dalam waktu singkat pasti menggiurkan buat manusia normal. Bagaimanapun juga uang banyak dan wanita cantik adalah dambaan pria dewasa, dan saya mau menjadi bagian di dalamnya.

“Andai bisa menghasilkan Rp60 juta per bulan, tidak usah kerja pasti enak tuh. Cuma di depan komputer terus dapat uang segitu banyak

Tapi saya belum bertemu saham yang sesungguhnya, hanya si *dummy*. Momen itu adalah pertemuan pertama dan terakhir dengan akun maupun uang khayalan. *It's enough!*

Kelak saya belajar bahwa menggunakan uang khayalan yang ada di internet tidak akan membantu banyak, dan bila terlalu sering menggunakannya justru merusak insting kita.

Setelah lulus kuliah, saya mulai sering mengikuti seminar di Bursa Efek Indonesia. Gratis dan dapat makan pula, nikmat sekali untuk perantau berdempet cekak. Ingin rasanya mengusulkan agar acara semacam itu diadakan tiap hari sehingga tingkat kelaparan di ibu kota menurun.

Gejolak untuk membeli saham selalu muncul hingga akhirnya pada suatu hari yang cerah (sejujurnya tidak tahu karena di dalam gedung), saya menelepon perusahaan sekuritas Danareksa dan mengatakan keinginan saya untuk beli saham.

Keesokan harinya kurir dari perusahaan sekuritas tadi datang mengambil berkas-berkas yang sudah saya siapkan untuk melengkapi form pendaftaran.

Kalian yang belum pernah investasi saham, langkah pertamanya adalah dengan mencari perusahaan sekuritas dan tidak perlu sama dengan saya. Banyak perusahaan sekuritas dengan berbagai kelebihan masing-masing, sesuaikan dengan kebutuhan Anda. Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap, hubungi *call center* di masing-masing perusahaan.

Saatnya beli saham untuk pertama kalinya!

Tunggu dulu, berkasnya masih di proses!

Saya lupa waktu tepatnya, tapi kalau tidak salah seminggu setelah saya menyerahkan berkas adalah momen pertama membeli saham. Dan saya masih ingat saham pertama itu, salah satu perusahaan legendaris di Indonesia.

PT Astra International Tbk, dengan kode ASII.

Saya sudah berkulat dengan dunia investasi sejak kuliah, ikut seminar-seminar saham dalam rentang waktu lama, namun baru berhasil membeli saham pertama kali di bulan Januari 2013.

Berbekal ilmu *value investing* dari buku *The Intelligent Investor* karya Benjamin Graham, mempertemukan saya dengan ASII. Pertemuan yang tidak singkat karena butuh evaluasi pra-beli, membongkar laporan keuangan, melihat progres dan pergerakan tahunan, mulai dari EPS, PER, sampai utang-utangnya.

Rasanya, “Wow!”

Akhirnya punya saham, Astra pula! Kontan saat berada di jalanan dan melihat kendaraan berseliweran saya menggumam

*“Oh, aku punya kepemilikan di mobil yang kalian pakai.”*

Ketika malam datang, saya malah jadi tidak bisa tidur lelap karena terlalu bahagia, melebihi lulus dari kuliah. Keesokan harinya, membuka website dan mengecek sahamnya, takut kalau menghilang dari akun. Masih ada ternyata, tapi . . .

Kenapa harganya turun?

Bukankah saya sudah menggunakan semua perhitungan dari Warren Buffet, mencari harga saham yang paling murah. Kenapa tidak hijau?

Mungkin besok akan naik lagi.

Seharian menunggu besok ternyata dilakukan tidak produktif. Isinya cuma bolak-balik masuk website sekuritas, berharap ada kejadian luar biasa yang mengubah saham Astra menjadi naik.

Keesokan harinya saya buru-buru membuka situs sekuritas tepat jam 9 pagi, menemani pergerakan ASII sampai jam 4 sore. Hari itu ditutup dengan rasa kecewa.

*“Apa-apaan ini? Harusnya kalau saham bagus, dia akan naik. Kenapa turun lagi, dua hari berturut-turut!”*

Saya protes keras, karena teori yang diajarkan di buku sang maestro tidak berjalan sesuai rencana. Namun karena sudah terlanjur beli saham ASII, saya diamkan cukup lama. Sebulan setelah protes keras imajiner tadi, saham Astra naik meski tidak terlalu spektakuler. Namun kenaikan itu diimbangi dengan stres tinggi karena melihat layar monitor setiap hari, ditambah tidak bisa istirahat dengan nyenyak saat malam tiba.

Imajinasi-imajinasi liar bermunculan,

*“Apakah Warren Buffet juga tidak bisa tidur di malam hari? Dia melakukan investasi berpuh tahun.”*

*“Apakah Peter Lynch bisa makan dengan santai?”*  
dan lainnya...

Kondisi ini diperparah dengan gelora memperoleh uang dengan cepat, rasanya ada tanduk di kepala yang bilang kalau modalnya secuil maka tidak akan kaya sampai kapanpun. Akhirnya saya mendatangi seorang teman dan pinjam duit dengan imbalan 20% di akhir periode. Benar riba, suatu tindakan yang saya sesalkan sampai detik ini.

Tambahan uang tadi sebetulnya tidak banyak, hanya Rp20 juta. Dengan uang tersebut saya kemudian menambah daftar belanjaan saham. Namun sayang, jangankan untung besar, bahkan mau imbang pun susahnya setengah mati. Kejadian paling tidak mengenakkan terjadi dalam beberapa bulan ke depan, saat portofolio ternyata turun.

Kerugian menjadi *double*, yang pertama penurunan harga saham, yang kedua harus bayar bunga karena pinjam uang teman saya. Ketika harga saham naik saja tidak bisa tidur, apalagi ketika portofolio turun seperti ini. Padahal baru berjalan 4 - 5 bulan sejak saya membeli saham pertama tadi.

Bayangan imajiner keluar lagi, sampai pada titik mempertanyakan kepada diri sendiri,

*“Apakah hidup seperti ini yang saya mau?”*

Banyak artikel kedokteran yang mengatakan dengan blak-blakan bahwa rasa stres bisa merusak kesehatan, bahkan berujung kematian. *Well*, saya tidak mau stres hanya gara-gara duit! Tidak elegan.

So, dimana kesalahan yang saya lakukan? Kenapa hasilnya berbeda dengan mentor-mentor itu?

Akhirnya saya temukan kesalahan paling prinsipil sampai saat ini. Bukan gurunya, tapi mindsetnya yang salah.

Saya berjudi, bukan investasi.

Perjudian itu dimulai saat saya membeli saham untuk pertama kalinya dan ditegaskan dengan meminjam uang.

*Hey Utang, engkau sangat jahat  
Memaksa memberi saat orang tak butuh  
Menagih kala manusia sekarat  
Berakhir ketika dibayar darah berpeluh*

#### Intisari Bab I

1. Langkah paling awal untuk berinvestasi saham adalah memilih perusahaan sekuritas.
2. Pembelian saham dengan utang meningkatkan risiko investasi.



## BAB II            MENGATASI UTANG

---

Investor saham berakal tidak seharusnya menggunakan duit pinjaman untuk membeli saham yang memberi imbal hasil tidak tetap. Namun sifat serakah manusia merupakan kekuatan luar biasa, sehingga logika sering tidak jalan sesuai jalurnya.

Saya tidak mau menjadi Jesse Livermore, spekulan yang sukses dengan utang.

Mengutip kata novel dengan setting 90'an, "*Saya tidak kuat, biar dia saja.*"

Bahkan ketika pinjaman dari teman lunas, saya jadi ngeri bahkan sekedar menggunakan *margin* yang memang menjadi fasilitas di perusahaan sekuritas. Utang bisa menjadi semacam candu, yang tidak akan sembuh bahkan membuat penggunanya sakau. Ah susah dijelaskan kalau kalian belum pernah merasakannya.

Tapi jangan jadi pecandu.

Untuk mengatasi utang saya mulai belajar manajemen utang. Ternyata kemajuannya sudah sampai level yang tidak pernah dibayangkan. Sekarang mau ngutang aja tinggal klik di situs internet atau *smartphone*.

Begitu mudahnya.

. . . belum lengkap. . .

Begitu mudahnya Anda bunuh diri jika tidak paham manajemen utang.